BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Program Studi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jendral Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat ASEAN tahun 2041. Misi program studi Ilmu keperawatan (1) nyelenggarakan pendidikan keperawatan (Ners) berkualitas yang mampu menghasilkan Ners professional (2) unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai kejuangan Jendral Achmad Yani (3) menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan keperawatan kepada masyarakat (4) menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran institusi dan peran masyarakat serta mengembangkan sistem pelayanan keperawatan professional terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer (5) meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga pendidikan dalam mewujudkan kenggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan loyal terhadap institusinya (6) menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tri harma perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan keunggulan di bidang pelayanan kesehatan primer (7) menyelenggarakan kerja sama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tri dharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Proses perkuliahan yang digunakan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah sistem blok. Mahasiswa smester akhir memiliki pembelajaran selama 16 minggu. Dimana memasuki blok 4.4 yaitu research 2 dengan beban 6 SKS. Blok ini berfokus terhadap capaian kemampuan mahasiswa melakukan penelitian yang meliputi identifikasi masalah, penyusunan usulan penelitian, pengambilan data, analisa data, menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu, mahasiswa memiliki tanggung jawab praktik lahan selama 6 minggu bertujuan untuk melatih skill kompetensi keperawatan Ditambah dengan MK Bahasa Inggris.

Mahasiswa semester akhir dituntut untuk mengerjakan tugas praktik lahan dan mengerjakan skripsi. Mahasiwa juga harus memiliki manajemen waktu yang baik karena tidak mudah untuk kontrak waktu dengan pembimbing skripsi. Beberapa kendala yang ditemui mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi yaitu jarak praktik lahan dengan kampus, susahnya kontrak waktu dengan dosen pembimbing, sulit ditemui, pembimbing tidak berada dikampus atau sedang menghadiri pertemuan diluar kota menjadi kendala dalam keterlambatan dalam menyelesaikan skripsi. Faktor internal juga menjadi kendala dalam mengerjakan skripsi tersebut seperti kurangnya motivasi untuk mengerjakan skripsi, kelelahan saat praktek lahan, ada masalah pribadi dan kesulitan mencari teori skripsi. Beberapa kendala tersebut jika mahasiswa tidak memiliki koping yang baik akan menyebabkan timbulnya stress.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta meliputi jenis kelamin, angkatan, tempat tinggal dan umur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Angkatan, Tempat Tinggal dan Umur Mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=33)

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	42,4
Perempuan	19	57,6
Angkatan		
2012	9	27,3
2013	10	30,3
2014	14	42,4
Tempat tinggal		
Bersama keluarga	4	12,1
Kost/Kontrakan	29	87,9
Umur		
21 tahun	2	6,1
22 tahun	9	27,3
23 tahun	13	39,4
24 tahun	9	27,3

Sumber : Data primer, 2019

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.1 menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sebanyak 19 orang (57,6%). Berdasarkan angkatan, sebagian besar responden adalah mahasiswa Angkatan 2014 sebanyak 14 orang (42,4%). Sebagian besar responden tinggal di kost/kontrakan sebanyak 29 orang (87,9%). Usia responden sebagian besar adalah 23 tahun sebanyak 13 orang (39,4%).

Dari angkatan 2012 – 2014 bejumlah 33 mahasiswa, dan dari 33 mahasiswa yang digunakan menjadi responden tersebut merupakan mahasiswa aktif yang mengambil skripsi dan belum sampai tahap akhir (ujian hasil).

3. Tingkat Stress

Hasil penelitian terhadap tingkat stress pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi disajikan pada table 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Stress pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Sedang Menyusun Skripsi (n=33)

Tingkat stress	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	6	18,2
Sedang	20	60,6
Berat	7	21,2
Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi memiliki tingkat stress sedang sebanyak 20 orang (60,6%).

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Sedang Menyusun Skripsi (n=33)

Karakteristik	Tingkat stres							
	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	f	%	F	%	f	%	F	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	5	35,7	7	50,0	2	14,3	14	100
Perempuan	1	5,3	13	68,4	5	26,3	19	100
Jumlah	6		20		7		65	
Angkatan								
2012	2	22,2	5	55,6	2	22,2	9	100
2013	1	10,0	8	80,0	1	10,0	10	100
2014	3	21,3	7	50,0	4	28,6	14	100
Jumlah	1		20		7		33	
Tempat tinggal								
Bersama keluarga	1	25,0	3	75,0	0	0	4	100
Kost/kontrakan	5	17,2	17	58,6	7	24,1	29	100
Jumlah	6		20		7		33	
Umur								
21 tahun	2	100	0	0	0	0	3	100
22 tahun	1	11,1	4	44,4	4	44,4	9	100
23 tahun	1	7,7	10	76,9	2	15,4	24	100
24 tahun	2	22,2	6	66,7	1	11,1	9	100
Jumlah	6		20		7		33	

Sumber: Data Primer, 2018.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.3 menunjukkan mahasiswa perempuan memiliki persentase tingkat stress berat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (26,3%) dari sebanyak 19 mahasiswa. Berdasarkan angkatan, mahasiswa angkatan 2014 memiliki persentase tingkat stress berat yang paling tinggi (28,6%) dari sebanyak 14 mahasiswa. Berdasarkan tempat tinggal, mahasiswa yang bertempat tinggal di kost/kontrakan memiliki persentase stress berat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga yaitu 24,1% dari 29 mahasiswa. Berdasarkan karakteristik umur menunjukkan mahasiswa yang berusia 22 tahun memiliki persentase tingkat stress berat yang paling tinggi (44,4%) dari sebanyak 9 mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (57,6%). Hasil tabulasi silang menunjukkan mahasiswa perempuan memiliki persentase tingkat stress berat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (26,3%) dari sebanyak 19 mahasiswa. Ada perbedaan pada tingkat keparahan stres terkait dengan jenis kelamin. walaupun terpapar oleh stresor yang sama, perempuan dapat memiliki respon yang berbeda dengan laki-laki, jenis kelamin yang mempengaruhi tidak hanya secara fisik tapi juga secara psikologis, laki-laki dikenal lebih rasional, lebih memegang prinsipnya, cepat mengambil keputusan dan lebih menguasai, sementara perempuan cenderung kurang rasional, manja dan lebih mudah memahami perasaan orang lain, penakut, dan inferior (Bismala, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Tangkudung (2014) yang menyebutkan bahwa remaja laki-laki mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih dalam menghadapi tugas perkembangan dan stressor yang dimiliki.

Karakteristik responden berdasarkan angkatan menunjukkan sebagian besar responden adalah mahasiswa angkatan 2014 (42,4%). Hasil tabulasi silang menunjukkan mahasiswa angkatan 2014 memiliki persentase tingkat stress berat yang paling tinggi (28,6%) dari sebanyak 14 mahasiswa. Banyak

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

responden yang mengalami stress berat yang ditandai dengan responden merasa pesimis saat melihat teman-temannya sudah menyelesaikan sidang skripsi, responden takut tidak dapat mengikuti wisuda dengan teman seangkatannya (Carsita, 2018).

Berdasarkan karakteristik tempat tinggal diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal di kost/kontrakan (87,9%). Hasil tabulasi silang menunjukkan mahasiswa yang bertempat tinggal di kost/kontrakan memiliki persentase stress berat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga yaitu 24,1% dari 29 mahasiswa. Perbedaan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi seorang mahasiswa pendatang. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut dapat berupa masalah perbedaan bahasa, perbedaan cara berbicara, hal-hal tersebut menjadi sumber atau penyebab dari munculnya kesulitan dalam beradaptasi pada individu yang pindah ke suatu daerah baru sehingga menyebabkan individu mengalami tekanan dan kecemasan serta menimbulkan stress (Tyas, 2017). Berdasarkan penelitian Ananda (2018) terhadap 98 mahasiswa kedokteran Universitas Andalas tentang hubungan derajat kerentanan stres pada mahasiswa indekos, diperoleh data yang sama bahwa sebagian besar responden yang tinggal indekos memiliki derajat kerentanan stres sedang. Hal ini disebabkan karena reaktivitas individu stress dapat mennetukan kerentanan stress seseorang terhadap beragam kondisi. Reaktivitas merupakan kemungkinan seseorang berespon secara emosional maupun fisik untuk menghadapi stress harian yang bergantung pada kerentanannya terhadap stress. Jalur reaktivitas stressor juga menggambarkan bahwa faktor sosial demografi, psikososial dan kesehatan mengubah bagaimana stress harian dapat memengaruhi kesehatan sehari-hari. Sumber daya pribadi seperti pendidikan, kondisi finansial, kontrol atas lingkungan dan kesehatan fisik) dan sumber daya lingkungan seperti dukungan sosial dan kasih sayang juga berpengaruh dalam jalur reaktivitas stressor.

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian berusia 23 tahun (39,4%). Hasil tabulasi silang menunjukkan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mahasiswa yang berusia 22 tahun memiliki persentase tingkat stress berat yang paling tinggi (44,4%) dari sebanyak 9 mahasiswa. Menurut Santrock (2010) masa remaja berakir pada usia 21-22 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, stress dan agresifitas (Schneiders, 2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi stress psikososial seseorang adalah faktor usia. Faktor usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau kematangan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, sehingga bertambahnya usia pada seseorang diharapkan semakin mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab (Thapar (2012). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suwartika (2014) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat stress akademik.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Tingkat Stress

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa keperawatan di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat stress kategori sedang (60,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Hermawan (2016) yang menunjukkan tingkat stress mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta angkatan 2011 dalam penyelesaian skripsi dalam kategori sedang (51,2%).

Stress merupakan suatu proses psikologis yang tidak menyenangkan yang terjadi sebagai tanggapan terhadap lingkungan (Robbins, 2015). Stress merupakan sindrom fight or flight, dimana ketika individu mengalami stress,

maka individu tersebut akan merespon pemicu stress (stressor) dengan melakukan perlawanan (*fight*) atau menghindarinya (*flight*) (Aziz & Miftahul, 2014). Stress jangka pendek dapat dijadikan stimulus untuk perubahan dan perkembangan, sehingga dalam hal ini dapat dianggap positif. Namun demikian, apabila stress berlangsung secara terus menurus dalam jangka waktu yang panjang maka dapat mengakibatkan menurunnya perhatian dan konsentrasi, penurunan kepuasan hidup, penyakit fisik, perilaku kesehatan yang buruk (Amr, et al., 2011). Stress juga akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik mahasiswa dan terhambatnya penyusunan skripsi (Goff, 2011).

Stres sedang umumnya lebih lama dari stres ringan. Biasanya berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari. Pada stres tingkat sedang individu lebih memfokuskan hal penting saat ini dan mengesampingkan yang lain sehingga mempersempit lahan persepsinya (Potter & Perry, 2012). Gejala yang timbul pada stress sedang diantaranya mudah marah, bereaksi berlebihan, sulit beristirahat, merasa cemas hingga mengalami kelelahan (*Psychology Foundation of Australia*, 2010).

Mahasiswa dalam menyusun skripsi akan dihadapkan pada beberapa stressor yang dapat menghambat pembuatan skripsi diantaranya kesulitan dalam menentukan judul, kesulitan dalam mengumpulkan data, kejenuhan dalam pembuatan skripsi, kesulitan dalam menuangkan pemikiran kedalam bentuk tulisan, dosen pembimbing yang sibuk, serta kesulitan dalam mencari literature dan Apabila stressor tersebut tidak segera ditangani maka mahasiswa akan rentan mengalami stress (Rozak, 2014). Hal ini didukung oleh Ningrum (2011) yang menyatakan bahwa kendala yang sering menjadi stresor bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi adalah kesulitan dalam berhubungan dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam mencari literatur/referensi/data, kesulitan dalam menentukan judul, kemampuan dalam membuat tulisan, kurang menguasai metodelogi penelitian atau konsep, kemampuan mengoperasikan komputer, kesehatan, dan pembagian waktu (bagi mahasiswa kuliah sambil kerja).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Hasil penelitian Broto (2016) menyatakan bahwa dampak stress yang diakibatkan oleh skripsi meliputi aspek fisik, aspek emosi, aspek kognitif, aspek interpersonal. Aspek fisik seperti mahasiswa mengeluhkan tidur tidak teratur, pusing kepala, makan tidak tertur, dan kelelahan. Aspek emosi seperti gelisah, ketakutan, mudah marah. Aspek kognitif seperti mudah lupa, mudah melakukan kesalahan, sulit menemukan ide. Aspek interpersonal seperti minder dan lebih suka menyendiri

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini merupakan penelitian tipe deskriptif sehingga hanya dapat menggambarkan suatu variabel dengan variabel lain dan tidak dapat untuk menentukan hubungan suatu variabel dengan variabel lain.
2. Responden yang menggunakan google.doc tidak dapat dipastikan dalam proses pengisian kuesioner diisi sendiri atau diisi oleh orang lain.

PEPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA